
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA (Studi Kasus di Desa Alassumur Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso)

Sarwan

Ketua Program Studi Kependidikan Islam STAIN Jember

ABSTRACT

Education is to be the responsibility of the family, school, and society, however, the dominant responsibility is taken by the family. The society only helps to educate the children. So that, parents should take the most important role in children education, especially Islamic education. The research findings conclude that the application of Islamic education in the village of Alassumur is fundamental for all the children there. Basically, the education got by the children gives the basic competency to be faithful to the God. So that, their life will be good in the world and here after. The family life is the mirror for the children's future, therefore the education of aqidah, ibadah, and akhlaq influence the children behavior.

Kata Kunci: pendidikan Agama Islam dan keluarga

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan. Upaya pendidikan merupakan kewajiban untuk mengembangkan potensi dan fitrah manusia untuk mengantisipasi keadaan dan kemajuan masa depan. Tidak diragukan lagi bahwa manusia selalu hidup berkelompok (bermasyarakat). Bersama-sama dengan orang lain dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya apakah bekerjasama ini bersumber pada fitrahnya? Yang diketahui ada manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan tertentu sehingga segala hal yang mendorongnya untuk memenuhi segala kebutuhan dengan berbagai macam sarana yang

dimilikinya (Daud, 1999: 97).

Manusia menggunakan segala sesuatu yang dapat dijangkaunya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkannya baik untuk kepentingan kelompok maupun pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan dalam upaya kepentingan pribadinya, manusia memerlukan bantuan manusia lainnya guna mencapai kemajuan yang diharapkan.

Cary (1995) menjelaskan, keluarga adalah komunitas pertama, wahana untuk mengembangkan dan memelihara sosialitas manusia, dan merupakan konteks social tempat individu dibentuk menjadi mahluk sosial dan juga keluarga merupakan unit terkacil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan

yang berstatus sebagai seorang istri (Tim, 1992: 56). Dalam konsep Islam keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.

Keluarga merupakan suatu lembaga kehidupan manusia yang dapat memberikan suasana bahagia maupun sebaliknya. Bagi anggota keluarga baik secara jasmani maupun rohani kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak. Karena didalam kehidupan keluarga orang tua dapat melaksanakan kewajiban untuk mendidik anak. Didalam keluarga inilah orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama sekaligus menjadi penanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan anak-anaknya sehingga nantinya menjadi anak yang bahagia dan sejahtera (sakinah).

Kewajiban orang tua untuk melaksanakan pendidikan terhadap keluarga ditekankan oleh Allah dalam surat At-Tahrim 6, yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya"*.

Dari penjelasan ayat di atas, bahwa sebagai orang tua harus memelihara keluarga terutama anak-anaknya, agar dianjurkan untuk mengerjakan segala apa yang telah diperintahkan Allah dan sebaliknya ditekankan apa yang dilarangnya. Semua anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci (*fitrah*), yaitu mengetahui tentang keesaan Allah. Atas dasar kesucian yang dimiliki anak tersebut. Maka sebagai orang tua perlu membantu agar fitrah tersebut dapat berkembang sesuai dengan ajaran agama yaitu dengan jalan proses pendidikan didalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang dikenal pertama kali adalah lingkungan keluarga, maka dalam keluarga inilah terjadi proses sosialisasi yang pertama kali terjadi pada diri anak. Karena manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan, agar ia

menjadi manusia yang utuh baik secara jasmani maupun rohani, maka orang tua mempunyai peran yang sangat penting terhadap proses pendidikan anak. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya; Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka sesungguhnya kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhori dan Muslim).

Dari hadist diatas betapa besar peranan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan secara umum merupakan suatu usaha perkembangan kepribadian anak didik atas kemampuannya sehingga diharapkan melalui pendidikan akan terjadi suatu perubahan tingkah laku (*behavior*) yang mempunyai kepribadian yang sempurna. Behavior merupakan mekanisme yang dapat memberikan landasan untuk hidup (Munandir, 199: 45). Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa behaviorisme menjadi populer. Untuk mengkondisikan respons yang menyebabkan dilakukannya penerapan-penerapan dan eksperimen-eksperimen dalam jumlah yang besar. Namun yang menjadi peranan penting dalam pendidikan ini adalah pendidikan agama yang membentuk struktur kepribadian, sikap serta tingkah laku kehidupan manusia.

Agar arah dan tujuan pendidikan tidak menyimpang dari cita-cita kehidupan bangsa, maka perlu dibuat ketetapan yang menjadi pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Dengan melihat tujuan pendidikan nasional tidak ada perbedaan yang mendasar tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang disebut dengan insan kamil (manusia sempurna). Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk meng-

arahkan perkembangan manusia, agar menuju kearah yang lebih sempurna (baik), bukan kearah yang jelek. Dalam hal ini yang menjadi titik tekanan pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan (Tim, 1992: 82), bahwa pendidikan adalah upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologis dan psikofisik) manusia sesuai dengan hakekatnya agar menjadi insan kamil, dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam agama Islam telah diatur cara mendidik anak, dan pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*life long education*), yaitu mulai dari buaian ibu sampai kelang lahat. Konsep diatas hendaknya berfungsi sebagai pedoman yang dikembangkan lebih lanjut didalam proses belajar baik secara formal maupun non formal dalam kehidupannya, sehingga dapat diharapkan terjadi pertumbuhan tingkah laku dan kepribadian yang mulia.

Pendidikan berlangsung seumur hidup adalah merupakan sifat pendidikan yang tak mengenal batas usia dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dengan demikian pendidikan menempati posisi yang penting, terutama pendidikan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Mengatur manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya. Tanpa pengetahuan agama atau keimanan, maka manusia tidak dapat mengendalikan diri bahkan sebaliknya dikendalikan oleh teknologi, sehingga adanya *divergence moral* (penyimpangan nilai kehidupan beragama).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Didalam melaksanakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yakni melakukan penelitian tentang individu (seseorang) atau suatu unit sosial

selama kurun waktu tertentu yang dapat menyelidiki secara mendalam dan kompleks terhadap perilaku seseorang (Sevilla, 1993). Hal ini senada dengan (Sumanto, 1995: 11), bahwa penelitian kualitatif lebih tertarik untuk melakukan permohonan secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Metodologi penelitian kualitatif lebih menggunakan teknik mengkaji masalah secara kasus perkasus.

Dengan Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami dan mendiskripsikan berbagai pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada masyarakat desa Alassumur Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.

Adapun jenis penelitian adalah rancangan studi kasus yaitu berusaha untuk mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi secara menyeluruh dan rinci tentang individu (masyarakat), melalui pengumpulan data dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Menurut Faisal (1999: 22) studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada studi kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Sedangkan Yin (2000) menyatakan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaannya berkenaan dengan "How" dan "why", bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontenforer (masa kini) didalam kehidupan nyata. Lebih jauh lagi Yin (1994) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan atau mengimplementasikan sesuatu.

Dalam penelitian ini yang menjadi landasan kerja adalah penelitian kualitatif berdasarkan fenomenologis. Dimana pendekatan ini berusaha memahami peristiwa dan hubungannya dengan orang dalam situasi tertentu. Bogdan (dalam Moleong, 1996: 35-36), mengemukakan bahwa: "Kaum fenomenologis mengandung

semua perilaku manusia sebagai produk dari atau cara orang menafsirkan dunianya. Sekaligus bertugas untuk menangkap interpretasi ini, dengan memerlukan adanya pengertian empirik atau kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan sendiri, dan pikiran-pikiran yang ada dibalik tindakan orang lain”.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif, berlandaskan fenomenologis berusaha memandang sesuatu dari dalam dunia konseptual yang menjadi obyek penelitian, dan berusaha memantau, dan menghayati fenomena-fenomena secara utuh. Dan tidak menganggap dirinya telah mengetahui makna-makna sesuatu dari obyek yang diteliti. Sehingga peneliti mampu mengabstraksikan kembali dalam pikiran, perasaan, dan pemikiran-pemikiran yang dibalik tindakan orang lain.

Populasi dan sampel penelitian

Dalam memperoleh data valid yang dapat dipertanggung jawabkan dan diupayakan untuk mengambil sampel yang representatif, dengan teknik sampling digunakan bila peneliti menduga bahwa populasi dilihat dari segi obyek studi yang dipilih (Muhadjir, 2000). Sedangkan untuk menentukan sample penelitian adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri sifat populasi tertentu yang dipandang mempunyai hubungan dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Hadi, 1984).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Alassumur Kecamatan Puger Bondowoso. Sedangkan prosedur pelaksanaan penentuan sample yang akan diteliti, dilakukan secara mendalam dan disertai dengan penentuan waktu pengumpulan data. Untuk memilih informan dengan mempertimbangkan siapa yang paling mengetahui tentang masalah yang dikaji (yang disebut informan pokok).

Dalam pemilihan sample yang menjadi informan kunci (*key informan*), adalah Kepala desa beserta stafnya, Tokoh agama, tokoh ma-

syarakat, dan Masyarakat desa Alassumur.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, antara lain, *pertama*; observasi partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan panca indera manusia, disertai dengan melaksanakan pencatatan secara sistematis. Senada dengan Nazir (1999) bahwa observasi (pengamatan langsung) adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut. Observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan (*participant obsevation*). Dengan harapan mampu membangun hubungan dengan subyek (orang) yang diteliti secara jujur, bebas dan saling menukar informasi secara terbuka.

Adapun data yang ingin diraih adalah untuk mengungkap data tentang situasi dan kondisi obyek penelitian baik mengenai keadaan penduduk, jumlah penduduk, fasilitas ibadah, maupun struktur organisasi. *Kedua*; wawancara yaitu pengumpulan yang berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini telah dipersiapkan secara tuntas dilengkapi dengan instrumennya. (Sudjono, 1997: 27). Interview (wawancara) dilakukan untuk menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga informan tidak merasa dijadikan subyek penelitian. Teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*un structure interview*) dengan dua bentuk yaitu wawancara berfokus dan wawancara tidak terarah (*non directed interview*) yang disebut wawancara bebas terpimpin. Adapun jenis interview bebas terpimpin, dimana pertanyaan yang diajukan kepada informan (Kepala desa, staf desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat).

Ketiga; dokumenter yaitu metode yang digunakan sebagai data pelengkap (*supplement*) yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumenter ini dipergunakan dalam pengumpulan data atau informasi bersumber dari dokumen yang berwujud tulisan, berupa catatan,

jurnal, surat kabar, laporan kegiatan dan sejenisnya dengan permasalahan yang diteliti.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Arikunto (1998: 140) mengatakan bahwa: "dalam melaksanakan metode dokumenter, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, do-kumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Oleh karena itu metode dokumenter merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berdasarkan catatan-catatan resmi yang terdapat di desa Alassumur Kecamatan Pujer Bondowoso.

Analisis Data

Metode analisa data merupakan cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang telah dirumuskan, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang benar dan dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data deskriptif reflektif, yaitu menggambarkan seluruh data yang diperoleh baik melalui observasi, interview maupun dokumentasi untuk identifikasi kedalam pengelompokan data yang dikumpulkan berupa data-data, gambar dan bukan angka-angka" (Moleong, 1999: 96).

Dengan demikian secara teoritis penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh gambaran dalam memecahkan masalah melalui sajian data tanpa menguji hipotesis ataupun mencari hubungan-hubungan dengan membuat prediksi.

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

Pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan pondamen dari pendidikan anak selanjutnya. Pada dasarnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan potensi anak selanjutnya baik pendidikan di sekolah maupun masyarakat, oleh karena itu tidak dapat disangkal lagi bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga

untuk perkembangan anak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME. Sehingga kehidupannya akan sejahtera baik didunia maupun diakherat. Kehidupan keluarga merupakan cermin kehidupan bagi masa depan anak oleh karena itulah pendidikan anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan anak, berhasil tidaknya suatu pendidikan agama itu tergantung pada pendidikan agama dalam keluarga.

Pendidikan agama pada anak di desa Alassumur yang diutamakan mengingat agama akan menentukan perkembangan watak dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan K. Marsya'i pada tanggal, 25 Juli 2000 bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak, sebab pendidikan agama dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan sejak anak-anak sampai hari tua, sehingga menjadi manusia yang bermoral dan tabah serta sabar dalam menghadapi berbagai problem. Dengan bimbingan tersebut insya Allah anak hidup tenang, jiwanya tenang dan terhindar dari godaan serta cobaan.

Adapun tujuan pendidikan keagamaan terhadap anak adalah untuk mewujudkan tata kehidupan yang memiliki dasar ajaran agama Islam. Oleh karena itu, untuk menggapai tujuan tersebut orang tua yang mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam rumah tangganya.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah mencakup bidang aqidah (mengajarkan masalah keesaan Allah), bidang Syari'ah merupakan hubungan antara manusia dengan kholiknya yang disebut ibadah, dan mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang biasa disebut dengan muamalah dan bidang ahlak merupakan bimbingan tentang etika yang menekankan pada kesopanan dan budi luhur pada sesamanya.

Adapun pelaksanaan PAI dalam keluarga di desa Alassumur didasarkan pada pendidikan aqidah, syari'ah, dan akhlak:

PENDIDIKAN AQIDAH

Aqidah adalah merupakan konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh per-

buatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi keyakinan yang dimiliki. Akidah Islamiyah dijabarkan melalui rukun iman.

Aplikasi pendidikan aqidah pada dasarnya adalah penanaman keimanan pada anak yang dilakukan orang tua, yaitu dengan mengajarkan dan meyakini dzat Yang Maha Kuasa, hal ini akan menjadikan anak memiliki rasa bertanggung jawab kepada Allah yang menciptakannya. Rasa keimanan anak terhadap Allah merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik (pembimbing) yang pertama dan utama. Pendidikan tersebut menjadi pondasi dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Hasil wawancara dengan K. Marsyudi tanggal, 30 Juli 2000 bahwa kemampuan orang tua terbatas dalam memahami ajaran Islam bidang akidah berakibat terhadap anak dalam keyakinan adanya Allah sebagai pencipta, penguasa didunia dan akherat. Adapun bentuk pendidikan aqidah yang perlu diberikan kepada anak pada dasarnya ada enam (lihat rukun iman).

Pendidikan dibidang tersebut, orang tua di desa Alassumur berusaha untuk memberikan kepada anak dalam keluarga terbukti mayoritas orang tua yang ada di desa Alassumur mayoritas beragama Islam (100% beragama Islam). Dengan demikian keyakinan kepada Allah merupakan dasar dalam menjalankan suatu kewajiban yang telah diperintahkan Allah.

PENDIDIKAN SYARI'AH

Ibadah sebagaimana dari syari'at Islam yang menyangkut amaliyah setiap orang muslim, yang dituntut melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuannya, baik langsung yang berhubungan dengan Allah maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia (seperti pelaksanaan zakat, membantu terhadap orang lain dll).

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam keluarga di desa Alassumur dalam hal ibadah dilaksanakan dengan baik yang terbukti bahwa mayoritas masyarakat menyadari terhadap ajaran Islam yaitu dengan melaksanakan sholat, puasa dan zakat dengan rutin. Sejalan

dengan hal tersebut diatas dimaksudkan bahwa untuk membina dan membimbing anak disamping membina aspek keagamaan dalam hal ibadah.

Adapun bentuk pelaksanaan pendidikan ibadah di desa Alassumur adalah bentuk rukun Islam, diantaranya adalah *pertama*; Mengucapkan dua kalimah syahadat. Syahadat harus diucapkan dengan lisan dan diyakini kebenarannya dengan hati. Sebab iman adalah abstrak, ia berada dalam hati, yang harus dimanifestasikan dengan ucapan (kata-kata).

Dalam hal ini K. Ahmad Baidhowi tanggal, 30 Juli 2000 menyatakan bahwa syahadat adalah pola batin setiap orang Islam, tata mental, dan kepercayaan. Pola batin inilah dibentuk pribadi muslim, yang tau berterima kasih pada khaliq, manusia yang sanggup hidup menurut garis-garis ajaran dan ketentuan Allah. Tanpa pola batin yang benar dan sungguh, mustahil akan mendapatkan suatu pembinaan kepribadian manusia yang baik.

Oleh karena itu sebelum manusia diperintahkan melakukan sesuatu kewajiban (rukun Islam) lainnya seperti sholat, zakat puasa dan haji. Islam mengajarkan bahwa syahadat dapat membentuk batin manusia, sebab syahadat merupakan kunci bagi keabsahan rukun Islam lainnya. Mengucapkan kalimat syahadat merupakan manifestasi dan konsekuensi dari aqidah atau keimanan seseorang.

Kedua; Mendirikan Sholat. Sholat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada dzat yang maha pencipta, maka sholat itu dilaksanakan secara kontinue yang menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk jiwa kesadaran. Makin banyak sholat itu dilakukan dengan kesadaran tanpa paksaan, maka semakin banyak pula rohani dan jasmani terlatih yang berhadapan dengan dzat yang maha mulia. Dimana gerakan tersebut efeknya membawa kepada kesucian rohani dan jasmaniyah, yang akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap yang dinamis, karena penuh dengan amal sholeh dan akan terhindar dari

berbagai perbuatan dosa (kriminalitas).

Oleh karena itu melaksanakan sholat dengan khusus, insya Allah hati dan jiwa menjadi tenang dan tenteram, sehingga perbuatan kriminal dapat dihindari.

Ketiga; Mengeluarkan Zakat. Zakat artinya suci, tumbuh berkembang dan berkah. Dalam artian zakat berfungsi untuk membersihkan harta benda raga manusia dari kekotoran. Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga sesudah syahadat dan sholat.

Ibadah ini membersihkan orang yang menzakati harta bendanya dari kotoran sifat kikir dan dosa. Maka dari itu zakat berguna untuk mensucikan diri dari dosa atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Hukum pelaksanaannya adalah wajib bagi setiap muslim yang sudah sampai batas nishob harta bendanya. Sedangkan zakat bendanya yang telah ditentukan oleh Allah dari ajaran agama yaitu 2,5 kg. Oleh karena itu mengeluarkan zakat adalah sangat penting bagi kelangsungan hidup dimasyarakat. Demikian juga didalam keluarga karena keluarga adalah unit yang terkecil dalam masyarakat. Mengingat zakat sangat penting didalam menolong orang-orang fakir miskin didalam kehidupan masyarakat. Dan akan lebih baik apabila orang tua menanamkan ajaran ini kepada anak-anaknya demi untuk membina akhlak dan tingkah laku yang baik.

Keempat; Berpuasa. Membina puasa pada anak adalah menanamkan/mengajarkan kepada anak untuk menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa selama satu hari dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari yang disertai dengan niat, syarat serta rukun-rukunnya.

Puasa dibulan ramadhan merupakan rukun Islam yang keempat dan hukumnya fardu'ain (wajib) atas setiap muslim yang sudah Baligh, ia disyariatkan pada Tahun ke-2 H, sesudah perintah sholat dan zakat.

Adapun fungsi ibadah puasa merupakan latihan moral dalam mendidik anak untuk berbuat sabar, teguh dan berkepribadian yang kuat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan juga puasa dapat membentengi ter-

hadap anak dari perbuatan kotor, sehingga puasa yang benar-benar dilaksanakan karena keimanan dan ikhlasan akan dilipat gandakan segala perbuatannya.

Sebagaimana hasil interview dengan tokoh agama (K. Fauzan Hadi 2, Agustus 2000) bahwa dengan melatih anak untuk menjalankan ibadah puasa dapat membentuk pribadi anak yang baik, meningkatkan rasa disiplin dan bertanggung jawab serta mandiri disegala bidang kehidupan masyarakat maupun keluarga.

PENDIDIKAN AKHLAK

Pendidikan akhlak pada anak adalah penting karena dapat menanamkan tata cara (tata krama) bagaimana seseorang melakukan hubungan dengan Tuhan (khaliq) dan melakukan hubungannya dengan sesama mahluk.

Sebagaimana hasil wawancara dengan K. Fauzan Hadi tanggal, 2 Agustus 2000 bahwa: akhlak adalah suatu pembawaan yang meliputi hubungan dengan Tuhan atau sesama mahluk. Dalam rangka membina dan membimbing anak disamping membina aspek keagamaan dalam hal ibadah maka akhlak merupakan pembinaan yang bersifat moral, oleh karena itu pembinaan akhlak terhadap anak sangat perlu dalam rangka pembinaan tingkah laku (perbuatan anak). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun aspek pendidikan akhlak yang biasa diterapkan orang tua didesa Alassumur adalah *pertama; Berbakti Kepada Allah.* Berbakti kepada Allah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawarkan lagi, kewajiban seorang hamba terhadap Sang pencipta (Allah SWT). Dialah yang menciptakan, menguasai alam semesta tempat manusia bermohon, berlindung dan berserah diri kepada-Nya

Berbakti kepada Allah berarti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya dimanapun dia berada dan dalam keadaan bagaimanapun yang selalu mengharap-kan keridloan Allah SWT, tanpa dibarengi dengan sifat riya' dan sombong.

Kedua; Berbakti Kepada Ibu dan Bapak. Ajaran Islam kepada umat dengan tujuan agar manusia tidak menyembah selain Allah dan

berbuat baik kepada orang tua yang telah melahirkan hingga mandiri.

Oleh sebab itu agar anak mengerti dan melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka bagi orang tua harus (wajib) mendidiknya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh ajaran Islam. Sehingga dengan ajaran tersebut anak dapat berbakti, dan patuh dalam melaksanakan ibadah serta berbuat baik kepada kedua orang tuanya, etika dan akhlak yang demikian sangat berkaitan dengan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dirumah tangga (keluarga) maupun masyarakat.

Ketiga; Berbuat baik kepada orang lain. Disamping berbuat baik kepada ibu bapak, juga harus berbuat baik kepada orang lain termasuk guru, teman bergaul, orang yang berada disekitarnya maupun kepada orang yang lain agama dan kepercayaan. Dalam pergaulan, Islam menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, yakni setiap insan ingin dihormati, mendapat perlakuan yang baik dan wajar.

Dalam hal ini memberikan pengaruh yang sangat erat hubungannya dengan usaha-usaha pembinaan sikap anak yang baik sehingga dalam diri anak akan timbul sikap saling kasih dan saling tolong-menolong dalam pergaulannya baik lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat.

Keempat; Berbuat baik terhadap lingkungan. Manusia diciptakan Allah adalah untuk memakmurkan bumi, mengatur, dan memeliharanya sebagai khalifah Allah agar terjaga eksistensi dan kelestariannya untuk mencukupi kebutuhan manusia itu sendiri dalam rangka mengabdikan diri terhadap Allah SWT.

Dengan demikian eksistensi manusia diatas bumi adalah benar-benar sebagai khalifah Allah yang konsisten dengan tidak berbuat kerusakan, pertumpahan darah maupun berbuat semaunya terhadap alam lingkungannya.

Penjabaran diatas menggambarkan bahwa orang tua wajib mengajar, mendidik anak-anaknya agar terhindar dari kerusakan terhadap lingkungan dan memutuskan tali persaudaraan nasehat dan petunjuk sehingga tidak dapat mendengar dan ditutup panca inderanya dari hal-

hal yang tidak benar. Dengan demikian perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dapat dihindari, seperti suka berbuat maksiat, kerusakan, jahil dan pandangannya senantiasa diliputi sesuatu yang buruk, tercela dan keji.

Metode Pendidikan Agama Islam di desa Alassumur

Metode ini pada dasarnya sangat penting untuk menanamkan pendidikan agama dalam keluarga, karena berhubungan dengan cara bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di desa Alassumur. Berdasarkan kenyataan bahwa pendidikan agama dalam keluarga di desa Alassumur menggunakan metode yang sederhana diantaranya dengan suri tauladan, melalui praktek, melalui tanya jawab dan sebagainya. Metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak, karena diantara mereka (anak) mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Diantara contoh metode yang dilaksanakan dalam keluarga di desa Alassumur adalah sebagaimana diterapkan orang tua bahwa: ibadah sholat merupakan kewajiban bagi anak, sehingga akan mengerti bahwa ibadah sholat merupakan suatu ibadah yang harus dijalankan tidak boleh ditinggalkan. Dengan pendidikan suri tauladan anak dapat melihat secara langsung perbuatan orang tua dan anak secara tidak langsung mengikuti perbuatan orang tua. (wawancara dengan K.A. Khalik, tanggal 2, Agustus 2000).

Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam di Desa Alassumur

Pelaksanaan pendidikan agama islam dalam keluarga paling utama dan perlu ditanamkan terhadap anak dalam keluarga, dengan pendidikan agama Islam dan bahkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peranan orang tua dalam keluarga didesa Alassumur adalah untuk melaksanakan pendidikan agama islam adalah meliputi orang tua sebagai pengajar (*instructor*) dalam keluarga, orang tua sebagai pelatih (*trainer*), orang tua sebagai pembimbing (*counselor*).

Orang tua sebagai pengajar dalam keluarga dengan cara memberikan pendidikan agama pada anak dengan melatih untuk melakukan ajaran agama Islam dengan baik dan benar, disamping memberikan pengetahuan agama Islam pada anak-anaknya. Misalnya masalah yang berhubungan dengan agama, ibadah dan masalah muamalah. Hal ini merupakan kewajiban orang tua sebagai pemimpin rumah tangga dan juga berkewajiban untuk membina keluarga yang harmonis.

Sedangkan orang tua sebagai pelatih dalam keluarga, yaitu bertanggungjawab terhadap untuk melatih anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dari hasil interview dinyatakan bahwa peranan orang tua bertanggung jawab untuk melatih anak dalam keluarga yang berupa pemberian contoh-contoh, latihan-latihan keagamaan; misalnya membiasakan sesuatu hal yang baik, mengajak dalam melaksanakan seperti sholat, puasa dan sebagainya.

Pelaksanaan contoh diatas, orang tua merasa gembira, bila anaknya dapat menirukan contoh-contoh tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Sebaliknya anak yang tidak mau menirukan contoh-contoh tersebut, maka tindakan orang tua mengingatkan dan menegurnya apabila anak melakukan kesalahan (penyimpangan).

Orang tua sebagai pembimbing dalam keluarga dengan meningkatkan mutu pendidikan dalam keluarga. Orang tua dituntut untuk membimbing dan sekaligus mengawasi tingkah laku anak-anaknya. Dari hasil observasi dan interview menyatakan bahwa kebanyakan orang tua membimbing anaknya sendiri, karena waktu yang tersedia cukup banyak (luas), maka pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan agama Islam. Serta pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, social atau pendidikan umum yang lain sebagai penunjang, anak diawasi tingkah lakunya. Akan tetapi bila tingkah laku anak tersebut menyimpang, maka orang tua yang memberikan petunjuk terhadap anak yang melanggar kesalahan.

Adapun kendala dalam mendidik, hanya orang tua mempunyai sedikit waktu dalam

mengawasi dan membimbingnya, sebab ada orang tua yang bekerja dikantor, hal ini yang akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan potensi anak, karena mereka merasa tidak diperhatikan dan merasa tertekan dalam berkembang sehingga akan menghambat perkembangan potensi yang dimiliki anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di desa Alasumur merupakan pondamen dari pendidikan anak seluruhnya. Pada dasarnya pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan memberikan bekal terhadap perkembangan anak seterusnya yang memiliki kepribadian luhur dan bertakwa kepada Tuhan YME. Sehingga kehidupannya akan sejahtera baik didunia maupun diakhirat. Dan juga kehidupan keluarga merupakan cermin bagi masa depan anak karena pendidikan aqidah, ibadah (syari'ah) dan akhlak sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga menggunakan beberapa pendekatan diantaranya metode suri tauladan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Dengan demikian fungsi orang tua dalam keluarga adalah sebagai pembina, pengajar, penasihat, pelatih dan pembimbing dalam keluarga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Nasir Sahilun, dan Anshari Hafi, 1987. *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Jilid I, Surabaya: PT. Al-Ikhlash
- Abdalati, Hamudah, 1998. *Islam dalam Sorotan*, Surabaya, Usaha Nasional
- Ali Hasan, Abdurrahman, 1997. *Masail Fiqhiyah (Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada

- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani
- Anshori, Endang Syarifuddin, 1985. *Wawasan Islam*, Bandung: Perpustakaan Salama ITB
- Ashidiqi, Hasby, 1995. *Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang
- Bahreysi Slaim, 1985. *Terjemahan Riyadus Sholihin*, Jilid I, Bandung: Ma'araif
- Bawani, Imam, 1987. *Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs
- Daradjat, Zakiyah, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Daud, Ali, Muhammad, 1999. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depag, RI, 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Thoha Putra.
- Depag, RI, 1985/1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam.
- Fredler, 1991. *Learning and Instruction Theory In to Practice* (Terj. Munandir), Jakarta: Rajawali.
- Hasim, Umar, 1990. *Anak Sholeh*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Mahjuddin, 1995. *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Pen., Al-Ikhlâs
- Mansyur, Kahar, 1999. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Pen., Rineka Cipta.
- Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Nazir, Moh., 1999. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun, 1984. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UII Press.
- Surachmad, Winarno, 1994. *Pengantar Penelitian Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad, 1987. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Tim, 1992. *Dasar-dasar konseptual Bimbingan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Zuhairini, dkk, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.